



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 29 No. 02, Desember 2023



KEARIFAN BUDAYA SAMBAS: KELAHIRAN DAN KEMATIAN

Yusawinur Barella¹, Aminuyati², Nurhesti³, Alya Istiqla Zuvita⁴, Rosita Lisa⁵, Maharani⁶,
Fera⁷

Program Studi Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura

E-Mail: yusawinurbarella@untan.ac.id, f1261201001@student.untan.ac.id,¹
f1261201010@student.untan.ac.id, f1261201012@student.untan.ac.id,²
f1261201019@student.untan.ac.id, f1261201027@student.untan.ac.id³

Abstrak

Kelahiran dan Kematian berfokus pada kearifan lokal yang ada di daerah Sambas. Kearifan lokal merupakan sudut pandang kehidupan di dalam masyarakat yang diwariskan dan diturunkan secara turun temurun oleh leluhur dan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk memperkenalkan budaya kelahiran dan kematian melayu Sambas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Terdapat dua cara dalam memperoleh data yaitu data primer diperoleh melalui wawancara serta data sekunder diperoleh melalui jurnal. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa ritual serta pantangan yang harus dilakukan dalam proses kelahiran maupun kematian pada budaya melayu Sambas. Ritual ini berupa ritual kehamilan dan kemataian pada suku melayu sambas, pada ritual kehamilan terdapat beberapa proses yaitu: tuang minyak, bepapas. Kelahiran terdapat beberapa proses yaitu: Belinggang, Turun tanah, dan tepung tawar, serta kematian yaitu: kajikan, mengkafani, ngelayat, memandikan mayat, menyolatkan mayat, melewati kolong mayat, turun tanah, dan miare.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Budaya, Kelahiran, Kematian

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Kearifan lokal merupakan sudut pandang kehidupan di dalam masyarakat yang diwariskan dan diturunkan secara turun temurun oleh leluhur dan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal disebut sebagai tatanan kehidupan masyarakat yang berisikan tentang nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Priyatna, 2017). Kearifan lokal memberikan manfaat bagi kebudayaan setiap daerah lainnya yaitu untuk menjaga budaya agar tidak tenggelam dan selalu terjaga keasliannya agar dikenal oleh dari generasi-ke generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berdasarkan ciri atau karakteristik masing-masing. Kearifan lokal itu suatu budaya di dalam masyarakat yang terbentuk dari letak geografisnya baik itu dalam artian luas serta lebih menekankan terhadap lokasi dan tempatnya (Njatrijani, 2018).

Dikatakan bahwa kearifan lokal sebagai suatu usaha dari manusia dengan menggunakan pikiran atau akal dalam bertindak serta bersikap terhadap sesuatu baik itu objek ataupun peristiwa yang terjadi (Astri, 2011). Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam budaya, tradisi, dan kearifan lokal lainnya. Maka sangat banyak sekali kita temui berbagai macam perbedaan dan keberagaman di setiap wilayah penjuruk Indonesia, dengan adanya suatu budaya dan tradisi di suatu wilayah dapat menjadikan identitas di wilayah tersebut. Dengan banyaknya perbedaan berbagai budaya maupun kearifan lokal di Indonesia bukanlah suatu hal yang menyebabkan konflik, justru dengan adanya suatu perbedaan kita tetap bersatu dalam menghargai perbedaan tersebut (Affandy, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan dan kearifan lokal, salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yaitu mengenai melayu yang ada di daerah Sambas (Antara & Vairagya, 2018). Kabupaten Sambas merupakan

kota yang letak nya terletak paling utara dari provinsi yang ada di Kalimantan Barat, Sambas memiliki mayoritas penduduk suku melayu, cina, dan dayak. Sambas sebelum adanya kemerdekaan masih berbentuk kerajaan, penguasa kerajaan pertama di kerajaan Sambas adalah Ratu Sepudak dari Majapahit, masyarakat melayu sambas masih melestarikan budaya kerjasama antar masyarakat sekitar seperti kerjasama gotong royong dan kerjasama keagamaan terutama dalam tradisi memakamkan orang yang telah meninggal (Suratman, 2018).

Kita ketahui bahwa masyarakat Sambas sebagian besar bersuku Melayu dan sebagian besar penduduknya beragama islam, sehingga dengan banyaknya suku melayu yang ada di daerah ini menyebabkan kearifan lokal terkait budaya mereka masih sangat melekat di dalam masyarakatnya. Berkaitan dengan kearifan lokal, terdapat kebudayaan masyarakat Sambas yang kaya akan makna kehidupan seperti budaya kelahiran dan kematian. Kelahiran dapat diartikan sebagai keluarnya manusia dari dalam rahim seorang ibu yang telah dikandung selama 9 bulan.

Kematian diartikan dengan berakhirnya kehidupan manusia di bumi dengan kata lain tidak adanya kehidupan yang dilakukan seseorang karena berhentinya nafas seseorang. Setiap budaya kelahiran dan kematian di dalam masyarakat Sambas mempunyai filosofi/arti yang dalam baik itu terkait bidang keagamaan, sosial, maupun adab atau tingkah laku manusia. Kita ketahui bahwa budaya kelahiran maupun kematian di setiap mempunyai persamaan yang hampir serupa, pastinya masing-masing daerah memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Dalam adat Melayu Sambas banyak sekali tradisi yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian menjadi pelabuhan Internasional seperti halnya negara tetangga yaitu Singapura yang menjadikan pelabuhannya sebagai tempat singgah atau ikut terlibat didalam perdagangan internasional.

Sebagaimana yang telah tercatat didalam perjalanan sejarah baik itu sejarah maritime maupun perekonomian bangsa Indonesia dapat dilihat bahwa terbentuknya wilayah yang kini menjadi bagian dari bangsa Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah dimasa lampau bahwa bangsa Indonesia atau Nusantara dahulu pernah memiliki kerajaan-kerajaan yang tersebar dan dengan sistem pemerintahan yang beraneka ragam dalam

konteks wilayah yang berbeda-beda. Didalam kepemimpinannya masing-masing kerajaan-kerajaan memiliki luas wilayah dengan batasan yang berbeda sebagaimana yang telah disepakati pada masa tersebut.

Jika ditelisik jauh kebelakang, sebagaimana yang telah tertulis dalam catatan sejarah bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa untuk menjelajah dan menguasai lautan dunia pada abad ke-16 dan 17, di wilayah Nusantara sendiri telah berdiri kerajaan atau negara maritime terbesar pertama yaitu diperkirakan pada abad ke-7 dan 8. Pada masa kerajaan inilah bangsa Indonesia sempat menjadi pusat dari tempat perdagangan dunia melalui perekonomian maritimnya. Sama halnya seperti yang tercatat dalam buku Sejarah Maritim Indonesia (Hamid, 2013 : 49) menyebutkan bahwa wilayah Nusantara pada masa Kerajaan Sriwijaya, Nusantara mampu menjadi tempat yang memegang kendali atau peranan penting didalam perdagangan dunia melalui jalur maritimnya apalagi setelah berhasil menguasai jalur perdagangan Selat Malaka. Banyak kapal-kapal pedagang dari negara asing yang singgah ke bandar pelabuhan yang pada saat itu berpusat di delta Sungai Musi untuk kemudian melakukan transit dagang. Sriwijaya juga dinilai memiliki kemampuan didalam mengontrol dan memanfaatkan perdagangan maritime Selat Malaka yang pada saat itu merupakan suatu kawasan paling penting didalam pelayaran antara India dan China.

Tidak hanya kerajaan Sriwijaya saja yang menjadi kerajaan maritime terbesar pertama di pulau Sumatera. Namun setelah kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran maka munculah kerajaan baru di pulau Jawa bernama Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya. Kerajaan Majapahit dikenal turut andil dalam mengambil perdagangan di jalur maritime dunia kala itu. Menurut Muljana Slamet didalam bukunya yang berjudul Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit) (2005:85) menyebutkan bahwa Perdagangan dilakukan tidak secara bebas akan tetapi untuk mengatur ritme perdagangan kemudian dibuatlah pemungutan pajak dengan dibentuk sebuah lembaga sendiri didalam birokrasi kerajaan yang diberi nama rakryan kanurahan atau kanselir besar yang bertugas mengurus pedagang asing atau saudagar-saudagar yang datang dari pulau-pulau lain diluar Nusantara.

Berdasarkan catatan tersebut atau berdasarkan apa yang telah dipaparkan dan

dijeaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerajaan Majapahit menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya yang sempat mengambil alih perdagangan maritime serta turut pula memiliki sistem atau konsep perdagangan maritime yang tertata atau teratur. Dimana untuk mengelola semua itu kerajaan Majapahit memiliki caranya sendiri yaitu dengan membentuk suatu badan yang kemudian mengatur didalamnya tentang bagian perpajakan dan mengurus para pedagang maupun saudagar-saudagar dari luar pulau Nusantara. Begitu juga sebaliknya kerajaan Sriwijaya, mereka juga berusaha untuk memanfaatkan kawasan Selat Malaka yang pada saat itu merupakan jalur terpenting dalam pelayaran antara India dan China.

Jika dilihat dari semua penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa antara kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit mereka merupakan contoh dua kerajaan besar yang berfokus pada kekuasaan atau wilayah maritime serta turut andil didalam memegang peranan penting perdagangan maritime di wilayah Nusantara dan juga kawasan Asia pada masa itu. Sehingga dengan keikutsertaan itulah mereka dua imperium besar ini dapat membawa kerajaan mereka masing-masing mencapai puncak kejayaannya. Tidak hanya itu disini mereka juga memiliki sistem atau peraturan yang telah mereka terapkan atau diaplikasikan didalam perdagangan maritime yang mereka kelola. Bahkan dua hegemoni besar tersebut juga membawa nama Nusantara menjadi terkenal baik dikalangan perdagangan internasional hingga sampai saat ini dimana bangsa Indonesia sendiri dapat dikenal dengan julukan negara maritim.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini merupakan penelitian dengan konsep atau metode kualitatif dimana disini penulis mendeskripsikan tentang bagaimana data- data yang telah diperoleh menggunakan pendekatan (Library Research) atau kepustakaan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis setiap buku-buku ataupun sumber literature yang memiliki keterkaitannya dalam pembahasan yang dikaji pada tema kali ini. Adapun sumber pokok atau primer daripada penelitian kali ini ialah buku-buku yang

terkait dengan Sejarah Maritim yang kemudian dinilai memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang tengah dikaji. Pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan pembahasan pada suatu daerah, kawasan ataupun wilayah. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengolah sumber ataupun data yang telah diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen baik itu jurnal maupun referensi lain seperti buku- buku cetak yang kemudian disusun kembali ke dalam sebuah penelitian ataupun penulisan. Adapun hasil yang diperoleh daripada analisis yang telah dilakukan yaitu dengan menuangkannya ke dalam bentuk laporan penelitian yang ditulis secara deskriptif.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Zaman sekarang, tradisi-tradisi mengenai kebudayaan yang ada di Sambas masih sangat kental masyarakatnya lakukan, mulai dari tradisi pernikahan, khitanan, kelahiran maupun kematian. Setiap acara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya memiliki langkah-langkah atau persiapan yang harus dilalui oleh masyarakatnya. Setiap langkah ataupun persiapan yang ada di dalam adat tersebut tentunya memiliki makna atau arti yang sangat dalam baik dalam makna agama ataupun kehidupan sehari-hari. Banyaknya tradisi masyarakat Melayu Sambas yang masih terjaga sampai sekarang, membuat kita penasaran apa saja persiapan bahkan penamaan yang ada dalam kegiatan tersebut. Untuk itu kita akan membahas mengenai adat/kebudayaan tentang kelahiran dan kematian Melayu Sambas.

1. Proses Kehamilan

A. Tuang Minyak

Dalam tradisi kelahiran masyarakat Sambas, tuang minyak merupakan proses tradisi masyarakat Sambas ketika sedang berada dalam masa hamil. Tuang minyak ini adalah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat sambas, tuang minyak biasanya dilakukan pada ibu hamil dibulan ke tujuh, tujuan dari adanya tuang minyak ini agar selama kehamilan sampai dengan lahir nya bayi dapat berjalan dengan baik dan juga lancar sehingga dengan adanya adat istiadat tuang minyak ini masyarakat Sambas yang melakukan aktivitas ini memohon keselamatan untuk kehamilan sampai proses lahir nya seorang bayi.

B. Bepapas

Bepapas adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sambas, yang dilakukan dengan cara bersebelahan atau berhadapan hadapan dengan satu sama lain. dalam pelaksanaan bepapas menggunakan kasai langger dan membacakan ayat-ayat suci alquran, tujuannya agar pelaksanaan lebih mudah dan mendapat ridho dari Allah SWT. Dalam tradisi tuang minyak ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu memandikan si ibu hamil dan tradisi bepapas. Pertama tradisi memandikan si ibu, dalam tradisi tuang minyak proses memandikan ibu merupakan proses utama dari tradisi tuang minyak. Sebelum memandikan si ibu hamil, terdapat ritual yang harus dijalankan yaitu ritual doa yang tujuannya untuk meminta pertolongan agar si ibu selama kehamilan mendapatkan kelancaran menuju proses kelahiran. Bahan-bahan yang diperlukan dalam ritual doa ini seperti mangkuk, buah pisang, telur ayam kampung, dan lilin. Setelah ritual doa, maka dilakukan proses memandikan si ibu hamil.

Proses yang kedua setelah memandikan ibu hamil yaitu tradisi bepapas yang dimana tujuan dari proses bepapas ini untuk meminta keridhoan kepada Allah SWT untuk kelancaran dalam proses kelahiran nantinya. Dalam proses bepapas juga harus disiapkan bahan-bahan yang diperlukan di dalam tradisi tersebut. Tidak hanya itu, bahan yang disiapkan dalam proses bepapas juga memiliki arti yang dalam dan sakral. Bahan-bahan yang diperlukan dalam tradisi ini seperti Kasai langger. Kasai langger merupakan bahan yang diperlukan dalam proses bepapas yang terbuat dari beras yang telah direndam satu malam dan dihaluskan; Daun injuang. Dalam tradisi bepapas daun injuang salah satu dari tiga daun yang harus disiapkan dalam proses bepapas. Kegunaan dari daun injuang ini sebagai media untuk melakukan proses bepapas. Filosofi digunakannya daun injuang dalam proses bepapas yaitu sebagai perjuangan seorang ibu dalam proses kelahiran, Daun mbali. Seperti daun injuang, daun mbali merupakan bahan-bahan yang harus disiapkan dalam proses bepapas. Filosofi dari daun mbali ini yaitu kembalinya kita kepada sang pencipta. Daun mentibar. Sama seperti daun injuang dan Imbali, daun mentibar juga sebagai bahan yang disiapkan untuk proses kegiatan bepapas. Adapun filosofi dari daun mentibar yaitu bahwa kita sebagai makhluk hidup itu harus saling merangkul satu sama lainnya.

Dalam proses bepappas ini, kita tidak boleh sembarangan dalam melakukan kegiatan tersebut. Ada tahapan dalam proses bepapas yang dimulai dari kepala/dahi, bahu sebelah kanan dilanjut bahu sebelah kiri, telapak tangan sebelah kanan kemudian sebelah kiri, kemudian kaki sebelah kanan dilanjut kaki sebelah kiri. Selain ritual yang terdapat pada prosesi kehamilan yang terdapat pada budaya melayu Sambas. Terdapat pula larangan atau pantangan yang dihindari untuk keselamatan bagi si ibu maupun bayi yang dikandung. Pantang tersebut diantaranya ialah Pantangan lilik andok. Pantangan lilik andok merupakan larangan yang ditujukan kepada suami dan istri untuk melilitkan handuk ke leher.

Hal ini, dilakukan karena masyarakat sambas mempercayai bahwa ketika calon orang tua yang melilitkan handuk ke leher akan menyebabkan anak yang ada di dalam kandungan akan terlilit oleh tali pusar bayi dan hal ini sangat berbahaya ketika terjadi karena akan membahayakan si bayi. kedua, Pekaras. Pekaras merupakan suatu kepercayaan masyarakat melayu sambas yang dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan atau menghindari gangguan-gangguan dari makhluk halus (Jin). Kepercayaan masyarakat bahwa wanita hamil rawan akan gangguan dari jin, untuk menghindari semua itu masyarakat sambas menggunakan pekaras. Pekaras disini berupa barang yang selalu dibawa oleh ibu hamil seperti batu, paku, gunting, peniti dan sebagainya. Ketiga, Aek kaki umak. Menurut kepercayaan budaya Sambas terdapat tradisi yang dilakukan ketika terdesak atau hanya dibutuhkan ketika seorang ibu sulit untuk melahirkan. Aek kaki umak atau air kaki ibu diberikan kepada wanita yang akan melahirkan untuk diminum agar memperlancar persalinan yang sebelumnya mengalami kesulitan atau hambatan.

C. Kelahiran

Kelahiran dapat diartikan sebagai keluarnya bayi yang dikandung selama sembilan bulan sepuluh hari dari rahim seorang ibu. Di dalam keluarga lahirnya seorang anak tentunya memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga tersebut. Dengan lahirnya seorang anak ini tentunya memberikan berkah tersendiri bagi keluarga. Dalam masyarakat Sambas tradisi-tradisi kelahiran ini dimulai dari bayi masih dalam kandungan hingga bayi lahir. Penamaan-penamaan kegiatan masyarakat Sambas berkaitan dengan kelahiran dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Belinggang

Belinggang dalam adat kelahiran masyarakat Melayu Sambas sampai saat ini masih dilakukan, walaupun tidak semua masyarakatnya masih menjalankan adat ini. Dalam masyarakat Sambas belinggang merupakan salah satu ritual yang dijalankan oleh orang melayu ketika seorang ibu menginjak usia kehamilan sembilan bulan (9 bulan). Ritual belinggang ini dilakukan dengan cara mengikat kain berwarna hitam ke perut ibu hamil. Masyarakat Melayu Sambas percaya bahwa dengan diikatnya kain ke perut ibu, maka rahim ibu tidak akan sempit ketika menjelang kelahiran serta si anak tidak terlilit oleh tali pusarnya sendiri. ritual ini hanya menggunakan kain berwarna hitam yang disertai dengan pembacaan doa-doa agar si bayi dalam kandungan terhindar dari bahaya atau gangguan-gangguan makhluk halus.

b. Turun Tanah

Turun tanah merupakan rangkaian adat yang ada pada kegiatan setelah bayi berusia 40 hari. Tujuannya untuk mengenalkan tubuh bayi kepada bumi dengan menjejakkan (menyentuh) kaki bayi kepada tanah atau bumi karena menurut kepercayaan orang sambas asal usul manusia berasal dari tanah. Selain itu, manusia akan melaksanakan kegiatan aktivitas dan akan berpijak di tanah serta nantinya manusia akan kembali ke bumi setelah waktunya tiba.

c. Tepung Tawar & Akikah

Tepung tawar merupakan bagian dari prosesi yang sakral dalam adat istiadat budaya melayu sambas. tepung tawar dilakukan untuk memanjatkan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas terkabulnya keinginan seseorang dalam memiliki keturunan. Tepung tawar memiliki banyak rangkaian seperti mengetiskan atau menempelkan air yang sudah dicampurkan bahan beras yang ditumbuk setengah hancur, kapur, daun pandan, minyak makan, daun injuang, dan langger. Mulai dari kepala, hidung, bahu, dada, telapak tangan, paha, dan kaki. Setelah melakukan akikah biasanya masyarakat sambas melanjutkan dengan acara akikah. Akikah merupakan bentuk rasa syukur umat islam kepada Allah SWT atas kelahiran anak mereka. Dengan melakukan kurban hewan kambing/domba. Untuk laki-laki sesuai syariat islam sebanyak 2 ekor kambing/domba sedangkan untuk perempuan sebanyak 1 ekor kambing/domba.

d. Kematian

Dalam masyarakat melayu Sambas, proses atau tradisi dari kematian juga mempunyai tahapan-tahapan mulai dari proses menjelang kematian sampai proses setelah dikuburkan. Tentunya dalam proses ini banyak sekali tahapan yang perlu disiapkan oleh orang atau keluarga yang sedang berduka, untuk itulah kami akan membahas satu per satu tahapan dari proses kematian.

a. Kajikan

Sebelum menjelang kematian atau yang disebut dengan sakaratul maut, biasanya masyarakat sambas melakukan sebuah tradisi majikan. Kajikan merupakan proses pembacaan ayat al-quran untuk orang yang sakit atau mengalami menjelang kematian. Setelah orang yang dikatakan meninggal, kemudian mayat dimalamkan 1 malam. Penjagaan mayat dilakukan oleh orang-orang sekitar, dimana bertujuan agar tidak dilangkahi kucing menurut orang Sambas. Penjagaan dilakukan dari selesai sholat isya hingga menjelang pagi hari. Di pagi harinya masyarakat bergotong royong untuk membantu orang yang berduka dalam mempersiapkan proses pemakaman.

b. Mengkafani

Setelah mayat meninggal masyarakat melayu sambas mempersiapkan seperti peti. Attong merupakan bahasa sambas yang artinya peti jenazah. Selain itu warga juga menyiapkan kain kafan, kapas, wangi-wangian. Untuk kain kafan perempuan digunakan sebanyak 5 lapis sedangkan laki-laki sebanyak 3 lapis. Dalam penggunaan kain kafan biasanya masyarakat sambas menggunakan warna putih karena hukumnya sunah sunah muakad.

c. Ngelayat

Ngelayat merupakan bahasa sambas yang diartikan proses berkunjungnya ke rumah orang yang berduka. Di daerah masyarakat melayu sambas biasanya orang nyelawat membawa amplop, dan beras. Tujuannya untuk meringankan orang yang sedang berduka. Dalam proses nyelawat masyarakat yang datang mengirimkan doa kepada si mayat maknanya untuk meringankan siksa kubur agar kuburnya di lapangkan dan ditempatkan bersama orang-orang beriman.

d. Memandikan

Selanjutnya dilakukan proses pemandian mayat. Pemandian merupakan pembersihan mayat menggunakan air kasai langger yang berisi kunyit, kapur, air limau jeruk kecil dan beras ditumbuk kemudian diberi air, ini mengandung makna agar mayat menjadi bersih dan suci. Setelah dimandikan, kemudian mayat diberi wangi-wangian pada bagian kain kafannya dan diberi bidara. Kemudian mayat dimasukkan dan dibungkus dengan kain kafan yang telah dipersiapkan. Setelah itu dilakukan sholat jenazah untuk sholat jenazah bisa saja dilakukan dirumah mayat dan di masjid.

e. Menyolatkan Jenazah

Selesainya proses sholat jenazah, kemudian tuan rumah memberikan makan kepada orang yang nyelawat atau yang disebut ngelayat. Pemberian makan merupakan bentuk kebiasaan atau adat di daerah sambas yang bukan suatu kewajiban. Pemberian makan ini mengandung makna sebagai sedekah atas membantu tuan rumah dalam mempersiapkan dan bergotong royong dalam mengurus pemdaian, sholat dan pemakaman mayat. Selanjutnya mayat dimasukan kedalam peti yang telah dibuat sesuai dengan ukuran tubuh mayat. Sebelum diantar ke kubur keluarga-keluarga biasanya menyusuki jenazah atau melewati jenazah yang diangkat dan telah dimasukan didalam peti. Makna dari hal tersebut sebagai bentuk penghormatan terakhir mayat dan juga ada masyarakat yang mengatakan agar ikhlas terhadap mayat yang telah pergi.

f. Melewati Kolong Keranda

Melewati kolong jenazah merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu sambas tujuannya untuk memberikan penghormatan terakhir anggota keluarga kepada jenazah. melewati kolong jenazah dilakukan anggota keluarga melewati kolong keranda jenazah yang dipikul sebanyak tiga kali.

g. Turun Tanah

Tradisi adalah salah satu ketentuan yang biasa dilakukan dilingkungan masyarakat, tradisi tidak boleh hilang ditelan zaman sehingga tradisi ini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan, tradisi turun tanah adalah salah satu tradisi yang ada di masyarakat melayu Sambas, turun tanah merupakan salah satu acara yang dilakukan setelah acara kematian, pihak keluarga akan melakukan makan-makan bersama dengan masyarakat sekitar dan

juga keluarga, makan-makan bersama ini juga bersama dengan tahlilan atau membacakan ayat-ayat al-quran untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

h. Miare

Setelah dilaksanakan turun tanah, masyarakat sambas melaksanakan adat tradisi miare. Miare merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Sambas keluarga yang telah ditinggalkan. Akan tetapi, banyak anak pemuda-pemudi sambas yang tidak mengetahui tradisi ini khususnya di daerah perkotaannya. Dikarenakan daerah desa masih memegang teguh tradisi ini. Tradisi miare sampai sekarang masih ada, dimana bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang. Tujuan dilakukannya miare adalah untuk mengingat dan mengenang orang sudah meninggal dan sebagai tanda menghormati. Miare dilakukan oleh masyarakat Sambas yaitu acara tahlilan yang dilakukan pada hari ke 1 sampai 7 setelah shalat maghrib dengan pembacaan zikir dan ayat suci alquran. Dalam acara tahlilan, orang yang mengaji diberikan konsumsi seperti nasi dan lauk pauk yang dilakukan secara ber saprahan. Selanjutnya untuk hari ke 15 orang tahlilan diberikan konsumsi serabi, hari 25 dan 40 biasanya tergantung masyarakat ada yang memakai konsumsi lauk-pauk, dan kue-kue. Hari ke 100 atau yang biasa disebut masyarakat Sambas nyeratus. Nyeratus merupakan 100 hari kematian mayat dan konsumsi untuk orang tahlilan juga tidak jauh berbeda dengan peringatan hari sebelumnya. Selanjutnya hall artinya hari ke 1000 kematian mayat, hall dilaksanakan sebanyak 3 kali setiap 1000 hari.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan kehidupan yang ada dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur dan merupakan suatu ilmu yang disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Negara indonesia yang kaya akan perbedaan dan budayanya merupakan salah satu bukti adanya kearifan lokal di indonesia, khususnya daerah kalimantan barat tepatnya di daerah kabupaten sambas yang memiliki sebuah kearifan lokal yang terus dilestarikan hingga saat ini dan bahkan sering dijumpai ritual-ritual yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di kabupaten sambas tepatnya bagi suku melayu sambas. kearifan lokal yang dibahas saat ini adalah tentang

sebuah kearifan lokal atau budaya dari kelahiran dan kematian, maksud dari budaya kelahiran dan kematian adalah sebuah ritual atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian. adapun kegiatan yang dilakukan atau hal yang dilarang saat kehamilan yaitu, tuang minyak, panta lilik andok, pekaras, aek kaki umak. adapun hal-hal yang dilakukan dan dilarang saat kelahiran yaitu, belonggang, turun tanah, tepong tawar dan akikah. yang terakhir yaitu saat prosesi kematian adapun hal yang dilakukan oleh masyarakat melayu sambas adalah kajian, nyelawat,merapikan, memandikan, menyolatkan jenazah, turun tanah, dan yang terakhir adalah mirae

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Arslan, A. (2014). Transition between Open and Guided Inquiry Instruction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 407-412. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.071>
- Benli, E., Sarikaya, M. (2012). The Investigation of the Effect of Problem Based Learning to the Academic Achievement and the Permanence of Knowledge of Prospective Science Teacher: The Problem of the Boiler Stone, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4317-4322. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.247>
- Chang, H., Wang, N., Ko, W. Yu, Y., Lin., L., Tsai, L. (2017). The effectiveness of clinical problem-based learning model of medico-jurisprudence education on general law knowledge for Obstetrics/Gynecological interns. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 56 (3), 325-330. <https://doi.org/10.1016/j.tjog.2017.04.011>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika/2017.17.2.315-330>.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

- Fedina, N. V., Burmykina, I. V., Zvezda, L. M., Pikalova, O. S., Skudnev, D. M., & Voronin, I. V. (2017). Study of educators' and parents' readiness to implement distance learning technologies in preschool education in Russia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(12), 8415–8428. <https://doi.org/10.12973/ejmste/80802>.
- GSMA. (2014). Children's Use of Mobile Phones. *Special Report 2014, 9972 LNCS*, 523–531. https://doi.org/10.1007/978-3-319-46418-3_46
- Howell, J. B., Saye, J. W. (2018). Integrating theory and practice: Factors shaping elementary teachers' interpretation of an inquiry model for teaching social studies. *The Journal of Social Studies Research*, 42 (2), 201-214. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.04.003>
- Irmayanti, Y. (2018). Peran orangtua dalam mendampingi penggunaan gawai pada anak prasekolah. *Naskah Publikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>.
- Jiang, Y., Clarke-Midura, J., Keller, B., Baker, R. S., Paquette, L., Ocumpaugh, J. (2018). Note-taking and science inquiry in an open-ended learning environment. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 12-29. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.08.004>
- Kant, J. M., Scheiter, K., Oschatz K. (2017). How to sequence video modeling examples and inquiry tasks to foster scientific reasoning. *Learning and Instruction*, 52, 46-58. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.04.005>
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19*. Jakarta.
- Liu, L., Du, X., Zhang, Z., Zhou, J. (2019). Effect of problem-based learning in pharmacology education: A meta-analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 60, 43-58. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.11.004>
- McNew-Birren, J., Kieboom, L. A. v. d. (2017). Exploring the development of core teaching practices in the context of inquiry-based science instruction: An

- interpretive case study. *Teaching and Teacher Education*, 66, 74-87. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.04.001>.
- Morgado, S., Leite, L. (2013). Science and Geography Teachers' Conceptions Regarding Problem-based Learning Related Concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 2343-2347. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.268>
- Nicholls, J. (2014). Teaching and evaluation of basic pathological sciences in a generation of problem based learning. *Pathology*, 46 (2), S32. <https://doi.org/10.1097/01.PAT.0000454193.12666.21>
- Roller, M. C., Zori, S. (2017). The impact of instituting Process-Oriented Guided-Inquiry Learning (POGIL) in a fundamental nursing course. *Nurse Education Today*, 50, 72-76. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.12.003>
- Ruiz-Gallardo, J., Castaño, S., Gómez-Alday, J.J., Valdés, A. (2011). Assessing student workload in Problem Based Learning: Relationships among teaching method, student workload and achievement. A case study in Natural Sciences. *Teaching and Teacher Education*, 27 (3), 619-627. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.11.001>
- Siswanto & Suyanto. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: Bosssript.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15(2016), 157–190. <https://doi.org/10.28945/3502>.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>.